

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, praktik pembelajaran dilakukan melalui proses yang terstruktur, berulang, dan adaptif. Praktik pembelajaran berfokus pada kemampuan tubuh yang berkaitan dengan gerak, irama, dan rasa (ekspresi tari). Kemampuan diperoleh melalui proses pembelajaran yang berlangsung berulang secara konsisten.

Praktik pembelajaran bekerja melalui tiga aspek, yaitu arena, modal, dan habitus sesuai teori praktik Bourdieu. Dalam konteks ini, arena sanggar sebagai ruang pembelajaran, modal menjadi faktor yang menopang keberlangsungan praktik tersebut, dan habitus terbentuk melalui pembiasaan tubuh dengan metode pembelajaran. Ketiganya saling berinteraksi untuk keberlangsungan praktik dalam membentuk kemampuan tubuh anak tunagrahita guna memahami, mengingat, dan melakukan gerak tari.

Dalam aspek arena, Sanggar Sripanglaras berfungsi sebagai ruang praktik yang memiliki aturan, struktur, dan pola pembelajaran yang jelas. Sistem dan aturan yang berlaku dalam praktik pembelajaran yang terbentuk dari sejarah panjang sanggar dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Di dalam arena ini, anak tunagrahita tidak hanya belajar gerak, tetapi juga terbiasa dengan urutan latihan, disiplin gerak, serta struktur koreografi tari Angguk yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran.

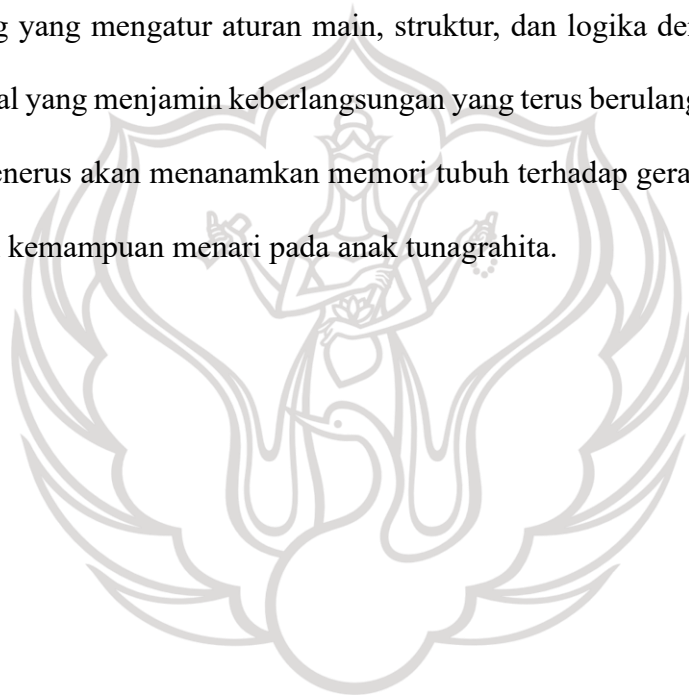
Dalam aspek modal, kemampuan menari anak tunagrahita didukung oleh berbagai sumber daya yang saling berkaitan. Modal kultural tampak dalam kemampuan tubuh anak menyerap dan memahami gerak tari Angguk. Modal sosial hadir melalui relasi baik yang dibangun antara pelatih dan siswa, interaksi antar siswa, serta peran orang tua. Relasi tersebut mendukung keberlangsungan latihan dan menjaga konsistensi kehadiran. Modal ekonomi berfungsi sebagai penunjang dalam keberlangsungan praktik meskipun tidak menjadi tujuan utama. Selain itu, modal simbolik hadir melalui pengakuan orang lain terhadap kemampuan menari anak tunagrahita.

Dalam aspek habitus, kemampuan menari terbentuk melalui pembiasaan tubuh yang dilakukan secara terus-menerus. Pola latihan dengan metode yang meliputi demonstrasi, imitasi, isyarat dan latihan (*drill*) secara berulang memungkinkan anak tunagrahita menginternalisasi motif-motif dasar tari Angguk. Negosiasi atau penyederhanaan dan adaptasi gerak dilakukan tanpa menghilangkan esensi menjadi strategi penting agar anak mampu mengikuti struktur tari. Selain itu, penggunaan variasi “paket” tarian dengan motif yang serupa tetapi susunan yang berbeda membantu anak mengenali pola gerak secara bertahap.

Praktik ini memiliki kelemahan pada keberlanjutannya yang masih sangat bergantung pada sosok Sri Wuryanti sebagai pelatih. Sri Wuryanti tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah, pengamat, dan penilai. Ia melakukan penyesuaian metode, memberikan umpan balik, serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Peran tersebut menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan latihan sekaligus

memastikan bahwa setiap anak mengalami perkembangan dalam kemampuan menari.

Praktik yang diterapkan cukup sesuai dan efektif dalam membentuk kemampuan menari anak tunagrahita yang dibuktikan pada saat pementasan. Kemampuan menari anak tunagrahita lahir dari kebiasaan yang didukung sumber daya dalam ruang sanggar. Kemampuan menari bukan sekedar gerak spontan, tetapi hasil dari latihan panjang yang terstruktur di sanggar. Sanggar sebagai arena menjadi ruang yang mengatur aturan main, struktur, dan logika dengan didukung berbagai modal yang menjamin keberlangsungan yang terus berulang. Pengulangan yang terus menerus akan menanamkan memori tubuh terhadap gerak tari sehingga menghasilkan kemampuan menari pada anak tunagrahita.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bahri, S. 2022. “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar”. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4: 94–100.
- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Translated by Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: *Elkhapi*.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harker, Richard dkk. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Translated by Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartono dan Wuryaningrum. 2018. *Model Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Hartono dan Wuryaningrum. 2018. *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Hikmah, S.N. 2022. “Metode Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di SLB N Slawi Kabupaten Tegal.” *Jurnal Seni Tari*. Vol 11(2): 188-200.
- Mauss, M. 1973. “Techniques of the body”. *Jurnal Economy and Society*. Vol 2(1): 70-80.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, Fajar Wahyu. 2023. *Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Semarang: DP3AP2KB Jawa Tengah.
- Oktaviani, Widya dkk. 2022. “Pengaruh Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya”. *Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 6(3): 752–761.
- Salsabila, Annisa Nada, and Dwi Faris Sa’adah. 2023. “Proses Pembelajaran Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo.” *Gesture: Jurnal Seni Tari*. Vol 12: 87–99.
- Sari, Dyan Indah Purnama dkk. 2018. “Pembelajaran Tari Kreasi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Proses Imitatif”. *Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*. Vol 4(2): 302-313.
- Sari, Lisa Prima. 2021. “Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih,

- Kokap, Kulon Progo”. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Siebers, T. 2010. “Disability aesthetics”. *Scandinavian Journal of Disability Research*. Vol.13(3): 239-240.
- Siregar, Mangihut. 2016. “Teori ‘Gado-Gado’ Pierre-Felix Bourdieu”. *Jurnal Studi Kultural*. Vol 1(2): 79–82.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subini, Nini. 2017. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima.
- Suprihatin, Isti. 2024. “Analisis Koreografi Kesenian Tari Angguk Sripanglaras di Dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo”. *Skripsi* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tirta, Ayu Wina. 2025. “Metode Pembelajaran Tari Bali Oleh I Ketut Gede Bendesa Bagi Murid Tunarungu dan ADHD di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali”. *Skripsi* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

B. Narasumber

- Astari (54 Tahun), orang tua wali siswa Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita.
- Dita (14 Tahun), siswa Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita.
- Sri Wuryanti (60 Tahun), Pendiri dan pelatih kelas Anak Berkebutuhan Khusus Sanggar Sripanglaras.

C. Videografi

- “Pentas Angguk Anak Berkebutuhan Khusus Sanggar Sri Panglaras Pripih Hargomulyo Kokap”. Youtube, diunggah oleh Kulonprogonews Channel, 26 Mar 2021, <https://youtu.be/2fUNEN11Twc?si=E7Z1k4DjQlgi2APr>.